

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Globalisasi memberikan perubahan aspek kehidupan manusia salah satunya aktivitas legal maupun illegal. Hal tersebut didorong oleh kemajuan dalam teknologi komunikasi maupun transportasi. Memicu global menghadapi tantangan baru seperti perdagangan manusia, penjualan senjata illegal, kejahatan yang dilakukan melalui internet dan lainnya. Salah satu bentuk kegiatan yang tidak mudah untuk di tanggulasi adalah perdagangan manusia. menurut Jorge Heine dan Romas Takhur mendefinisikan perdagangan manusia sebagai:

”Human trafficking is one of the darkest aspects of the dark side of globalization, turning human beings into commodities that are bought and sold in the international marketplace. In so doing it inflicts untold suffering on some very vulnerable people. Women and children are among the most exposed to it.”

Berdasarkan penafsiran dari Jorge Heine dan Roman Takhur bahwa perdagangan manusia merupakan salah satu dampak negatif dari globalisasi yang mengubah manusia menjadi komoditas yang diperjualbelikan. Diman perempuan dan anak-anak merupakan target utama para *trafficker* karena rentan mengalami perdagangan manusia. Ada beberapa bentuk dari perdagangan manusia akan tetapi dalam penelitian ini akan mengambil perdagangan seks anak yang terjadi di Thailand.

Pariwisata merupakan salah satu industri yang mendapatkan keuntungan dengan adanya globalisasi. Dengan adanya kemudahan untuk melintasi batas Negara pariwisata

setiap Negara mengalami kemajuan serta juga dapat menjadi sebuah ancaman. Dimana keuntungan yang didapatkan tidak hanya dirasakan oleh Negara maju akan tetapi juga dirasakan oleh Negara berkembang. khususnya Negara-negara berkembang yang berada di kawasan asia tenggara mengalami peningkatan kedatangan wisatawan.

Kawasan asia tenggara merupakan destinasi wisata yang banyak dikunjungi karena harga akomodasi yang terjangkau, dengan memberikan atraksi yang meukau serta lanskap yang indah. . (Cahyana, 2019) dengan adanya pariwisata dapat memmberikn keuntungan bagi Negara akan tetapi dibalik sektot pariwisata harus di waspadai karena beriringan dengan perkembangan pariwisata juga memberikan celah terhadap maraknya perdagangan manusi dengan tujuan eksploitasi seksual yang dilakukan oleh para wisatawan asing maupun domestic. . (ECPAT, Indonesia Tujuan Wisata Seks Anak (Pelaku Usaha Jasa Pariwisata Harus Proaktif Mengantisipasi), 2015) berdasarkan international labour organization ada sekitar 20,9 juta korban dengan tujuan eksploitasi didunia, dari jumlah tersebut ada sekit 26% atau 5,5 juta anak yang masuk ke dalam kegiatan prostitusi di sector pariwisata dan kondisi anak-anak tersebut sangat memprihatinkan karena semakin meningkatnya leterlibatan anak-anak dalam prostitusi dari tahun ke tahun. (ECPAT, 2018) Anak-anak mudah untuk dipengaruhi sehingga menjadi sasaran empuk perdagangan manusia dengan tujuan eksploitasi seksual. Fenomena ESKA yang marak terjadi di Thailand bukan permasalahan terbaru. Peningkatan kasus ESKA terus mengalami perkembangan seiring berjalannya industry pariwisata di Thailand, Dimulai dari berakhirnya perang Vietnam yang disatu sisi memberikan dampak baik terhadap pertumbuhan ekonomi Thailand. dapat dilihat dari kedatangan wisatawan tahun 1980 sampai 1987 yang meningkat hingga 10,53% per tahun, total wisatawan tahun

1980 sebanyak 1,85 juta orang dan tahun 1987 sudah mencapai 3,48 juta orang. Akan tetapi, Thailand mendapatkan dampak negative dari perkembangan pariwisata yaitu pertumbuhan industri pariwisata seks. (Sookmark, 2011)

Pemerintah Thailand terus mempromosikan industri pariwisata karena mendapatkan devisa yang tinggi untuk Negara. Namun hal tersebut berjalan beriringan dengan perkembangan pariwisata seks yang sudah ada semenjak tahun 1960. Terutama saat Thailand melakukan kontrak dengan *US Department of defense* untuk menyediakan *Rest and Recreation Center* untuk tentara Amerika Serikat yang bertugas dalam perang Vietnam. . (Chris & Michael, 2001) Tujuan kedatangan tentara Amerika Serikat tidak hanya untuk beristirahat tetapi untuk memenuhi hasratnya. Sejak itu kegiatan prostitusi semakin marak terjadi di Thailand dan bertahan hingga sekarang. Korban prostitusi tidak hanya wanita, juga menyeret anak-anak dalam pariwisata seks. (Peters, 2020)

Thailand berada pada kawasan Asia Tenggara yang menjadi Negara tujuan korban perdagangan manusia untuk dieksploitasi seksual dari berbagai Negara. Jadi perdagangan manusia ini juga melibatkan berbagai Negara yang berbatasan dengan thailand seperti Kamboja, Laos, Myanmar, Vietnam, Russian dan Uzbekhistan. Disaat yang bersamaan Aktivitas perdagangan manusia juga berlangsung di kawasan Mekong yang menjadi wilayah perbatasan untuk berbagai aktivitas perdagangan hingga pariwisata. Korban yang mendominasi dalam perdagangan manusia dengan tujuan seksual adalah anak-anak. (ECPAT, 2006)

Berdasarkan *Survei Mastercard Index of Global Destination Cities*, meletakkan Bangkok, Thailand, sebagai kota yang paling sering dikunjungi oleh wisatawan dari seluruh dunia. Perkembangan pariwisata di Thailand menjadi salah satu sektor ekonomi

yang penting karena kehadiran wisatawan domestik maupun mancanegara dapat menjadi sumber pemasukan Negara. Thailand sebagai salah satu tujuan destinasi, maka dengan itu juga membuat semakin banyak anak yang akan menjadi korban dari wisatawan seks. Semakin banyak perdagangan seks yang melibatkan anak perlu mendapatkan perhatian karena hal tersebut merupakan tindakan criminal. (ECPAT, 2012) Perdagangan seks anak juga kejahatan yang berkaitan dengan Hak Asasi Manusia (HAM).

Dalam mengatasi permasalahan di Thailand menjadi penting dalam Hubungan Internasional kontemporer karena untuk mengatasinya dibutuhkan peran aktor non-negara seperti misalnya organisasi internasional, NGO, dan perusahaan multinasional. Hal ini mendorong penulis untuk membahas mengenai Salah satu organisasi non-pemerintah yang concern terhadap permasalahan perdagangan seks anak dengan tujuan eksploitasi seksual komersial anak yaitu organisasi *End Child Prostitution, Child Pornography and Trafficking of Children for Sexual Purposes* (ECPAT).

Semenjak kemunculannya, ECPAT melakukan kerja sama dengan industry pariwisata dan agen travel dalam mengurangi wisatawan seks yang masuk ke Thailand. Tahun 1996, jumlah wisatawan semakin meningkat maka memberikan peluang aktivitas pariwisata seks. Oleh karena itu ECPAT meningkatkan kerjasamanya baik kepada pemerintah maupun sector swasta untuk memberikan perlindungan terhadap warganya terutama wanita dan anak-anak.

Kampanye dalam jangka tiga tahun yang kerjasamanya perusahaan kosmetik The Body Shop yaitu kampanye “Stop Sex Trafficking of Children and Young People”. (ECPAT, 2012) Tujuan adanya kampanye untuk melindungi anak-anak dari perdagangan seks anak. Kampanye ini populer pertama kali di Bangkok yang dalam prosesnya

menginspirasi individu untuk menyelamatkan dan membebaskan anak-anak dari perdagangan seks. Selain itu, kampanye yang berupaya untuk mendorong pemerintah yang ada diberbagai belahan dunia agar meningkatkan perhatian terhadap perdagangan seks anak serta membantu menggalang dana. (ECPAT, 2011) dari kampanye "Stop Sex Trafficking of children and Young People" berhasil menambahkan pemasukan ECPAT dari 2009 sampai 2012. (ECPAT, 2012)

ECPAT sebagai organisasi non-pemerintah sudah melakukan berbagai upaya yang sudah di sebutkan diatas dalam mengatasi eksploitasi seksual komersial anak. Namun dalam upaya yang dilakukan belum berhasil untuk mengurangi eksploitasi seksual komersial anak yang semakin menjadi-jadi. Oleh karena, penulis akan menjelaskan mengenai faktor yang menjadi hambatan ECPAT dalam mengadvokasi korban eksploitasi seksual komersial anak di Thailand

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan, maka kemudian penulis merumuskannya dalam pertanyaan "Faktor apa yang menjadi hambatan NGO *End Child Prostitution, Child Pornography and Trafficking of Children for Sexual Purposes* (ECPAT) dalam mengatasi Perdagangan Anak di Thailand?"

C. Kerangka pemikiran

Kinerja Organisasi

Rue & Byars mendefinisikan kinerja organisasi sebagai tingkat pencapaian hasil atau "degree of accomplishment" atau dengan kata lain, kinerja merupakan tingkat pencapaian tujuan organisasi. Definisi lain menyatakan bahwa kinerja organisasi merupakan hasil

kerja yang dapat dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang dalam suatu organisasi sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing dalam rangka upaya untuk mencapai tujuan organisasi yang bersangkutan secara legal, tidak melanggar hukum dan sesuai etika.

Kinerja organisasi dapat diartikan sebagai tingkat pencapaian tugas dalam suatu organisasi, dalam upaya mewujudkan sasaran, tujuan, misi dan visi organisasi tersebut. Bagisuatu organisasi, kinerja merupakan hasil dari kegiatan kalaborasi di antara anggota atau komponen organisasi dalam rangka mewujudkan tujuan suatu organisasi. Dapat diketahui bahwa unsur-unsur yang terdapat dalam kinerja organisasi terdiri dari: (a) hasilhasil atau evaluasi fungsi pekerjaan; (b) pencapaian tujuan organisasi; dan (c) periode waktu tertentu.

Keberhasilan organisasi dalam mencapai tujuannya dapat diketahui dengan menggunakan penilaian kegiatan organisasi tersebut. Penilaian terhadap kinerja suatu organisasi merupakan kegiatan yang penting bagi setiap organisasi karena penilaian tersebut digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan suatu organisasi dalam rentang waktu tertentu. Selain itu penilaian kinerja organisasi sangat diperlukan karena untuk memudahkan perencanaan agar lebih terperinci lagi sehingga tujuan yang diharapkan akan tercapai dan juga dapat meminimalisir dampak negatif yang kemungkinan akan terjadi dikemudian hari karena semua tindakan yang akan dilakukan sudah dibuat suatu pedoman untuk melaksanakan suatu program yang akan dilaksanakan. Penilaian tersebut juga dapat menjadi input untuk perbaikan dan peningkatan kualitas organisasi. Berhasil atau tidaknya tujuan dan cita-cita dalam sebuah organisasi tergantung pada bagaimana proses kinerja itu dilaksanakan.

Untuk mengetahui kinerja ECPAT dalam mengatasi perdagangan seks anak di Thailand, digunakan indikator kinerja organisasi dari Jenny Larsson dan Joan Kinnunen, yakni inputs, outputs, outcomes dan impact. Inputs didefinisikan sebagai segala sesuatu yang diperlukan untuk melaksanakan misi atau proyek tertentu, seperti staff, relawan, modal fisik, material, pendapatan, dll. Indikator yang kedua adalah outputs yang didefinisikan sebagai jumlah pekerjaan yang dilakukan atau jasa yang diberikan. Ketiga adalah outcomes, outcomes atau hasil sangat erat kaitannya dengan misi organisasi. Mengukur hasil dan mengevaluasi efektivitas memungkinkan untuk melihat seberapa jauh tingkatan organisasi dalam mencapai misi dan tujuannya. Terakhir ada impact yang mengacu pada perubahan yang merupakan hasil dari kegiatan organisasi. Dampak bisa berupa dampak jangka panjang atau jangka pendek, serta dampak positif maupun negatif. (Larsson & Kinnunen, 2008)

Berdasarkan indikator J. Salusu, penulis ingin melihat faktor penghambat suatu organisasi dengan melihat dari dua faktor yaitu kapabilitas organisasi dan lingkungan eksternal. Kapabilitas organisasi merupakan konsep yang digunakan untuk menunjukkan kondisi lingkungan internal dalam sebuah organisasi yg terdiri dari faktor kekuatan dan kelemahan. Kekuatan adalah kemampuan internal yang memungkinkan sebuah organisasi dapat mencapai sasarannya, sedangkan kelemahan adalah situasi dan ketidakmampuan dalam internal sebuah organisasi yg mengakibatkan organisasi tidak dapat mencapai sasarannya. Setiap organisasi tidak dapat terlepas dari lingkungan sekitar yang meliputi kondisi, situasi, peristiwa, pengaruh2 yang mengelilingi organisasi dan dapat mempengaruhi perkembangan sebuah organisasi. lingkungan eksternal, yang terdiri atas dua faktor strategi yaitu peluang (opportunities) dan ancaman (threat). Peluang

yaitu situasi yang membantu organisasi mencapai sasarannya. Sedangkan ancaman adalah faktor eksternal yang menyebabkan organisasi tidak dapat mencapai sasaran atau tujuannya. (J.Salusu, 2001)

D. Argumen Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah serta kerangka pemikiran yang telah dipaparkan sebelumnya, maka argumen penelitian ini yaitu: terdapat factor eksternal dan internal ECPAT yang membuat kinerja organisasi tersebut menjadi kurang efektif pada tahun 2011-2016.

Berdasarkan Indikator J. Salusu untuk melihat sebuah hambatan NGO dapat dilihat dari factor yaitu Kapabilitas Organisasi dan Lingkungan eksternal. Dari segi eksternal ECPAT dihadapkan pada permasalahan terhadap berkembangnya korupsi dinegara tersebut sehingga melemahkan kebijakan yang telah dibentuk untuk mengatasi perdagangan seks anak. Sementara itu, dari segi kapabilitas organisasi dapat dilihat pemasukan ecpat yang bersumber dari para donator.

E. Metode Analisis

Metode analisis dalam karya ini adalah *content analysis* yaitu dengan cara mengumpulkan informasi yang dibutuhkan, dengan mencari referensi yang berhubungan dengan karya tulis ini diperoleh dari buku-buku atau internet. Dalam karya tulis ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memperoleh gambaran dari masalah yang diteliti. Jenis yang digunakan dalam karya ini adalah data sekunder yang berasal dari berbagai literature sebagai sumber data.

F. Lingkup Waktu

Dalam karya tulis ini, untuk memfokuskan pembahasan penulis kemudian akan mengambil lingkup waktu dari tahun 2011-2016. Lingkup waktu ini dipilih menyesuaikan dengan perkembangan perdagangan seks anak di Thailand.

G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan terbagi ke dalam lima bab untuk memudahkan penyusunan skripsi. Setiap bab terdiri atas beberapa sub bab agar pembahasan lebih mendalam dan lebih mudah dipahami. Sistematika penulisan penelitian ini akan disusun sebagai berikut:

BAB I yaitu pendahuluan Bab ini merupakan pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka teori, argument penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II Fenomena kemunculan perdagangan seks anak di Thailand Pada bab ini menjelaskan mengenai munculnya perdagangan seks anak, dan upaya pemerintah dalam menanggulangi perdagangan seks anak

BAB III Kinerja ECPAT Dalam Mengatasi Perdagangan Seks Anak Di Thailand Bab ini menjelaskan tentang upaya ECPAT dalam menangani eksploitasi seksual komersial anak di Thailand

BAB IV Hambatan ECPAT Dalam mengatasi Perdagangan Seks Anak Di Thailand Bab yang menjelaskan tentang hambatan dan tantangan dalam mengadvokasi korban eksploitasi seksual komersial anak

BAB V Kesimpulan Dan Saran Pada bab ini berisi tentang kesimpulan serta saran yang akan diberikan berkaitan dengan penelitian ini

